

# Pendampingan Pembelajaran Tajwid Berbasis Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Hukum Bacaan Santri TPQ Al-Hidayah Waru

Miftahur Rohmah  
Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author  
[miftahurrohmah0406@gmail.com](mailto:miftahurrohmah0406@gmail.com)

Received: 16-04-2026 | Revised: 23-04-2026 | Accepted: 24-06-2026

## ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman santri terhadap hukum bacaan tajwid di TPQ Al-Hidayah Desa Waru yang masih dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kelancaran membaca, serta motivasi belajar santri melalui pemanfaatan media audio-visual. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Januari 2025 dengan melibatkan delapan santri usia 9–10 tahun melalui pembelajaran berbasis video tajwid interaktif, praktik langsung, diskusi kelompok, serta evaluasi menggunakan media digital dan buku tajwid. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman hukum bacaan, ketepatan pelafalan, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, santri menjadi lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang lebih interaktif juga memperkuat hubungan antara santri dan ustaz/ustazah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual mampu menciptakan pembelajaran tajwid yang lebih efektif, menarik, dan bermakna, serta berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan TPQ.

*This community service activity was motivated by the low level of students' understanding of tajwid rules at TPQ Al-Hidayah, Waru Village, which was influenced by the use of conventional teaching methods. The activity aimed to improve students' comprehension, reading fluency, and learning motivation through the use of audio-visual media. The implementation employed a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of problem identification, action implementation, observation, and reflection. The activity was conducted on January 15, 2025, involving eight students aged 9–10 years through interactive tajwid video-based learning, direct practice, group discussions, and evaluations using digital media and tajwid textbooks. The results indicated significant improvements in students' understanding of tajwid rules, pronunciation accuracy, and reading fluency of the Qur'an. In addition, students became more active, confident, and motivated during the learning process. The more interactive learning environment also strengthened the relationship between students and teachers. This activity demonstrates that the use of audio-visual media can create more effective, engaging, and meaningful tajwid learning, with strong potential for sustainable implementation in non-formal Islamic education setting.*

**Kata Kunci:** audio-visual, pembelajaran tajwid, pemahaman bacaan, santri TPQ

## Pendahuluan

Bagi seorang Muslim, Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang dibaca, melainkan sumber nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan menjalani kehidupan. Interaksi dengan Al-Qur'an umumnya dimulai sejak usia dini, ketika anak-anak mulai dikenalkan pada huruf hijaiyah hingga mampu membaca ayat demi ayat. Namun demikian, proses membaca Al-Qur'an tidak sesederhana melafalkan huruf, melainkan memerlukan pemahaman terhadap kaidah-kaidah

tertentu agar bacaan yang dihasilkan sesuai dengan aturan yang benar. Ilmu tajwid hadir sebagai pedoman utama dalam menjaga ketepatan pelafalan huruf, baik dari segi makhraj, sifat huruf, maupun panjang pendek bacaan. Ketidaktepatan dalam penerapan tajwid tidak hanya mengurangi keindahan bacaan, tetapi juga berpotensi mengubah makna ayat yang dibaca (Nurhayati, 2018). Oleh karena itu, penguasaan tajwid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Al-Qur'an sejak tahap awal.

Pada tahap awal pembelajaran tersebut, lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam proses ini, karena menjadi tempat pertama bagi banyak anak untuk belajar membaca Al-Qur'an secara terstruktur. Di TPQ, anak-anak tidak hanya belajar mengenal huruf, tetapi juga mulai memahami cara membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid. Pengalaman belajar di tahap ini cenderung membekas dan menjadi fondasi bagi kemampuan membaca Al-Qur'an di masa selanjutnya. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di TPQ masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam hal pemahaman tajwid yang belum optimal dan masih terbatas pada aspek hafalan serta pengulangan (Sulaiman, 2021; Umron et al., 2025).

Kondisi tersebut juga tampak dalam praktik pembelajaran di berbagai TPQ, termasuk di TPQ Al-Hidayah Desa Waru. Meskipun kegiatan belajar mengaji berlangsung secara rutin dengan suasana yang kondusif, masih ditemukan kesenjangan antara harapan dan realitas kemampuan santri. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara lancar, belum mampu membedakan panjang pendek bacaan, serta masih keliru dalam melafalkan huruf-huruf tertentu. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kesalahan dalam membaca Al-Qur'an sering terjadi pada aspek makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid lainnya (Nurhayati, 2018; Zainuddin, 2019). Kesalahan yang berulang ini mengindikasikan bahwa pemahaman santri terhadap konsep tajwid belum terbentuk secara mendalam.

Jika ditelaah lebih lanjut, permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu santri, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran tajwid yang masih didominasi oleh metode ceramah dan pengulangan bacaan secara verbal cenderung membuat santri berada pada posisi pasif, sehingga mereka hanya meniru tanpa benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered) ini terbukti kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Hidayati & Wulandari, 2024). Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton, perhatian santri mudah teralihkan, dan motivasi belajar cenderung menurun (Rahmawati, 2023).

Di sisi lain, karakteristik belajar anak-anak pada era saat ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan media digital, yang menyajikan informasi dalam bentuk visual, audio, dan interaktif. Hal ini membentuk kecenderungan bahwa mereka lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret dan visual dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak (Nurdiana et al., 2023; Qondias, 2025). Selain itu, gaya belajar visual dan auditori yang dominan pada anak juga menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik (Azizah & Widyartono, 2024). Ketika metode pembelajaran yang digunakan tidak selaras dengan karakteristik tersebut, maka proses pemahaman menjadi kurang optimal.

Dalam konteks tersebut, penggunaan media audio-visual menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tajwid. Media audio-visual

memungkinkan penyajian materi secara lebih konkret dengan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik (Arsyad, 2017; Munir, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan (Pratama, 2022; D. P. Sari, 2024; M. Sari, 2019). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, media ini juga terbukti membantu santri memahami makhraj dan hukum tajwid secara lebih jelas melalui demonstrasi visual (Hasanah, 2023; Wahyuni, 2023).

Berangkat dari berbagai temuan tersebut, kebutuhan akan inovasi dalam pembelajaran tajwid menjadi semakin mendesak. Pembelajaran tidak lagi cukup mengandalkan metode konvensional, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta perkembangan teknologi yang ada. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan untuk menghadirkan pembelajaran tajwid yang lebih adaptif melalui pemanfaatan media audio-visual. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan belajar santri dengan praktik pembelajaran yang selama ini berlangsung, sehingga santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, tetapi juga merasakan proses belajar yang lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai kerangka utama dalam merancang dan menjalankan proses pendampingan pembelajaran tajwid. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi keterlibatan aktif antara pendamping, ustadz/ustazah, dan santri dalam memahami permasalahan serta mencari solusi secara bersama-sama. Dalam konteks pembelajaran di TPQ, PAR tidak hanya dipahami sebagai metode, tetapi sebagai proses yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan berkembang menjadi upaya bersama untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang berlangsung secara nyata di lapangan (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses identifikasi kondisi pembelajaran yang berlangsung di TPQ Al-Hidayah Desa Waru. Proses ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar mengaji, interaksi antara santri dan ustadz/ustazah, serta cara penyampaian materi tajwid yang selama ini digunakan. Dari proses ini terlihat bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami hukum bacaan, yang ditunjukkan melalui kesalahan dalam pelafalan huruf, ketidaktepatan panjang pendek bacaan, serta kurangnya pengulangan yang bermakna. Identifikasi ini menjadi pijakan awal dalam memahami kondisi mitra secara kontekstual sebelum merancang bentuk pendampingan yang sesuai (Barus et al., 2022).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tahap berikutnya diarahkan pada pelaksanaan tindakan melalui pembelajaran tajwid berbasis media audio-visual. Pembelajaran dirancang dalam suasana yang lebih interaktif dengan memanfaatkan video sebagai media utama yang menampilkan contoh bacaan secara visual dan auditori. Dalam prosesnya, santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui kegiatan menirukan bacaan, latihan langsung, serta diskusi sederhana. Keterlibatan ini menjadi bagian penting dalam pendekatan PAR karena memungkinkan santri membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung, sekaligus memberikan ruang bagi ustadz/ustazah untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan santri.

Tahap selanjutnya adalah observasi dan refleksi terhadap hasil kegiatan yang telah dilakukan. Observasi dilakukan dengan memperhatikan perubahan kemampuan membaca santri, tingkat keterlibatan selama pembelajaran, serta respon terhadap penggunaan media audio-visual. Selain itu, latihan tertulis digunakan sebagai pendukung untuk melihat tingkat

penguasaan materi secara lebih spesifik. Hasil dari pengamatan ini kemudian direfleksikan bersama sebagai bagian dari evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan dan kemungkinan pengembangannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025 dengan melibatkan delapan santri usia 9–10 tahun serta dua ustaz/ustazah. Melalui keseluruhan tahapan tersebut, pendekatan PAR memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan dalam konteks TPQ.

## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Pembelajaran Tajwid

Kegiatan pendampingan pembelajaran tajwid berbasis media audio-visual dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025 di TPQ Al-Hidayah Desa Waru dalam suasana yang sederhana namun penuh antusiasme. Sejak awal kegiatan dimulai, para santri telah berkumpul dengan membawa semangat belajar yang cukup tinggi, meskipun kemampuan awal mereka masih beragam. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang tidak hanya berfokus pada penataan ruang belajar, tetapi juga pada penciptaan suasana yang nyaman dan kondusif. Ustaz/ustazah melakukan pengecekan kehadiran, menyiapkan perangkat pembelajaran seperti laptop dan video tajwid, serta memastikan bahwa setiap santri berada dalam posisi yang siap untuk mengikuti pembelajaran. Tahap ini menjadi penting karena memberikan dasar awal bagi kelancaran kegiatan yang akan berlangsung.

Setelah suasana pembelajaran terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan observasi awal yang dilakukan secara langsung terhadap kemampuan membaca santri. Pada tahap ini, terlihat bahwa sebagian santri masih membaca dengan ritme yang belum stabil, ada yang terlalu cepat tanpa memperhatikan hukum bacaan, dan ada pula yang masih ragu dalam melafalkan huruf tertentu. Beberapa santri tampak masih kesulitan membedakan panjang pendek bacaan, terutama pada bagian yang berkaitan dengan hukum mad dan ghunnah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman tajwid yang dimiliki belum sepenuhnya terbangun, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Memasuki tahap inti pembelajaran, media audio-visual mulai digunakan sebagai sarana utama dalam penyampaian materi. Tayangan video tajwid diputar, menampilkan contoh bacaan yang jelas disertai suara dan visual yang menarik perhatian santri. Ustazah tidak hanya menjelaskan, tetapi juga mengajak santri untuk memperhatikan, menirukan, dan mengulang bacaan secara bersama-sama. Suasana kelas yang sebelumnya cenderung pasif mulai berubah menjadi lebih hidup, di mana santri terlihat lebih fokus, lebih terlibat, dan lebih berani mencoba membaca. Kegiatan diskusi kelompok kecil yang dilakukan setelahnya semakin memperkuat proses belajar, karena santri dapat saling mendengar, memperbaiki, dan memahami bacaan secara bersama.



**Gambar 1.** Tahapan kegiatan pembelajaran tajwid: (a) persiapan dan observasi awal; (b) penyampaian materi tajwid menggunakan media audio visual

### Hasil Evaluasi dan Perkembangan Kemampuan Santri

Setelah proses pembelajaran berlangsung, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi yang dirancang tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman belajar itu sendiri. Evaluasi pertama dilakukan menggunakan media audio-visual melalui aplikasi *Wordwall*, di mana setiap santri dipanggil secara bergiliran untuk menjawab soal yang ditampilkan di layar. Ketika nama mereka dipanggil, terlihat ekspresi yang beragam—ada yang tampak percaya diri, ada yang sedikit ragu, namun sebagian besar menunjukkan keberanian untuk mencoba. Setiap jawaban yang diberikan langsung menampilkan hasil, sehingga santri dapat segera mengetahui apakah jawaban mereka benar atau perlu diperbaiki. Menariknya, ketika terjadi kesalahan, suasana kelas tidak menjadi tegang, melainkan berubah menjadi ruang belajar bersama. Ustazah mengajak santri lain untuk ikut memperhatikan dan mendiskusikan letak kesalahan tersebut. Santri mulai terbiasa mendengar koreksi, memahami alasan di balik kesalahan, dan mencoba memperbaiki bacaan mereka secara langsung. Dalam proses ini, terlihat bahwa santri tidak hanya mengingat jawaban yang benar, tetapi juga mulai memahami mengapa suatu bacaan harus dibaca dengan cara tertentu. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam cara mereka memproses informasi, dari sekadar meniru menjadi mulai memahami.

Evaluasi kemudian dilanjutkan dengan latihan menggunakan buku tajwid yang berfokus pada materi ghunnah. Dalam kegiatan ini, suasana belajar menjadi lebih tenang dan reflektif. Santri membuka buku masing-masing, mengerjakan soal dengan serius, dan sesekali bertanya ketika mengalami kesulitan. Ustazah berkeliling memberikan bimbingan secara langsung, memastikan bahwa setiap santri memahami materi yang sedang dikerjakan. Setelah latihan selesai, jawaban dibahas bersama, dan terlihat bahwa sebagian besar santri mulai menunjukkan ketepatan dalam mengidentifikasi hukum bacaan serta lebih percaya diri dalam membaca. Perkembangan ini tampak tidak hanya pada hasil jawaban, tetapi juga pada cara mereka membaca yang menjadi lebih terarah dan lebih jelas.



**Gambar 2.** Tahapan evaluasi pembelajaran tajwid: (a) evaluasi menggunakan media audio visual; (b) evaluasi menggunakan buku tajwid santri

### Respon, Refleksi, dan Dampak Kegiatan terhadap Santri

Menjelang akhir kegiatan, suasana pembelajaran diarahkan pada tahap refleksi yang dilakukan secara santai namun bermakna. Ustazah mengajak santri untuk berbagi pengalaman belajar mereka selama kegiatan berlangsung. Dalam suasana yang lebih terbuka, beberapa santri mulai menyampaikan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami tajwid ketika melihat dan mendengar contoh bacaan secara langsung. Ada yang mengungkapkan bahwa belajar menjadi terasa lebih menyenangkan, ada pula yang mengatakan bahwa mereka menjadi lebih berani membaca di depan teman-temannya. Ungkapan-ungkapan sederhana ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara santri memandang proses belajar. Perubahan juga terlihat dari sikap

santri selama kegiatan berlangsung. Mereka menjadi lebih aktif dalam merespon pertanyaan, lebih fokus saat menyimak materi, dan lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Interaksi antar santri juga tampak lebih hidup, di mana mereka mulai saling membantu dan memperhatikan bacaan satu sama lain. Hubungan antara santri dan ustaz/ustazah pun terasa lebih dekat, karena adanya komunikasi yang tidak hanya bersifat mengajar, tetapi juga saling mendengarkan dan memahami.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang cukup terasa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Bacaan mereka menjadi lebih lancar, kesalahan dalam pelafalan mulai berkurang, dan pemahaman terhadap hukum bacaan tajwid terlihat semakin meningkat. Selain itu, suasana belajar yang lebih interaktif membuat santri lebih nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan perangkat dan kondisi konsentrasi yang berbeda-beda, kegiatan tetap dapat berlangsung dengan baik. Pengalaman yang diperoleh selama kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran tajwid dapat menjadi lebih menarik dan mudah dipahami ketika disajikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik santri.



**Gambar 5.** Refleksi dan umpan balik

Pada gambar ini terlihat kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Ustadzah mengajak seluruh santri untuk bersama-sama merefleksikan kegiatan belajar pada hari tersebut dengan menanyakan bagian materi yang masih susah dipahami, hukum bacaan yang masih membingungkan, serta kesalahan yang muncul saat mengerjakan evaluasi. Melalui kegiatan ini, santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman belajar mereka secara terbuka. Berdasarkan hasil refleksi, ustadzah kemudian memberikan penjelasan tambahan dan penguatan pada materi yang dirasa belum dipahami secara optimal. Penjelasan ini disertai contoh bacaan dan pengulangan singkat agar santri semakin memahami dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Adapun umpan balik dari santri terhadap pembelajaran berbasis media audio visual menunjukkan respon yang positif. Banyak santri menyampaikan bahwa materi tajwid menjadi lebih mudah dipahami karena mereka dapat melihat dan mendengar contoh bacaan secara langsung. Selain itu, suasana belajar terasa lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan, sehingga meningkatkan semangat dan motivasi mereka dalam mempelajari tajwid (Fadhli *et al.*, 2021). Dengan demikian, kegiatan refleksi dan umpan balik memperkuat pemahaman santri terhadap

tajwid, meningkatkan motivasi belajar, serta membuat proses belajar jadi lebih seru dan menyenangkan.

### **Pembahasan**

Temuan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran tajwid memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman, kelancaran bacaan, serta motivasi belajar santri. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi, tetapi juga dari perubahan cara santri dalam membaca dan merespon pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa media audio-visual mampu memperjelas penyampaian materi serta membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak melalui kombinasi visual dan auditori (Khalidy & Rahman, 2023; Syauky & Zubaidah, 2024). Selain itu, penerapan praktik langsung dan diskusi kelompok kecil yang dilakukan dalam kegiatan ini juga memperkuat keterlibatan santri dalam proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Setyowati (2023) bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Penggunaan media evaluasi interaktif seperti Wordwall turut mendukung proses tersebut dengan memberikan umpan balik secara langsung, sehingga santri dapat mengetahui kesalahan mereka secara cepat dan memperbaikinya secara mandiri (Fatah, 2023).

Meskipun demikian, temuan dalam kegiatan ini tidak sepenuhnya berdiri tanpa perbandingan kritis dengan penelitian lain. Beberapa studi menunjukkan bahwa efektivitas media audio-visual sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran (Taufik, 2021). Selain itu, penggunaan media berbasis video juga berpotensi menimbulkan distraksi apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan kelas yang baik (Wibowo, 2020), bahkan dalam beberapa kondisi tidak memberikan peningkatan yang signifikan jika tidak disertai dengan latihan yang berulang dan terarah (M. Sari & Nugroho, 2021). Beban kognitif yang berlebihan akibat penyajian visual dan audio yang tidak terstruktur juga dapat menghambat proses pemahaman peserta didik (Prasetyo, 2022). Namun, dalam kegiatan ini, potensi kendala tersebut tidak muncul secara dominan karena penggunaan media diimbangi dengan pendampingan langsung, pengulangan materi, serta pengelolaan kelas yang cukup terarah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media audio-visual tidak semata ditentukan oleh medianya, tetapi oleh bagaimana media tersebut diintegrasikan dalam strategi pembelajaran.

Secara teoretis, peningkatan pemahaman yang terjadi dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan. Dalam konteks kegiatan ini, santri tidak hanya mendengar bacaan tajwid, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana bacaan tersebut diucapkan, sehingga proses pemahaman menjadi lebih kuat. Hal ini juga diperkuat oleh teori dual coding dari Allan Paivio (1991), yang menjelaskan bahwa informasi yang disajikan dalam dua bentuk representasi akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang.

Dari perspektif lain, efektivitas pembelajaran yang terjadi juga dapat dipahami melalui *cognitive load theory* yang dikemukakan oleh John Sweller (2011). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih optimal ketika beban kognitif peserta didik dapat dikelola dengan baik. Dalam kegiatan ini, penggunaan media audio-visual membantu menyederhanakan konsep-konsep tajwid yang sebelumnya sulit dipahami, seperti makharijul huruf dan hukum bacaan, menjadi lebih konkret dan mudah diikuti. Dengan penyajian yang terstruktur, media tidak

menambah beban kognitif, tetapi justru membantu mengurangi kompleksitas informasi yang harus diproses oleh santri. Lebih lanjut, interaksi yang terjadi selama kegiatan juga memperlihatkan pentingnya aspek sosial dalam pembelajaran. Pendampingan yang dilakukan oleh ustaz/ustazah serta keterlibatan santri dalam diskusi kelompok kecil dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky (1978), khususnya konsep *zone of proximal development* (ZPD). Dalam konteks ini, santri belajar melalui bantuan dan bimbingan yang memungkinkan mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan jika belajar secara mandiri. Selain itu, proses belajar melalui observasi dan peniruan yang terlihat selama kegiatan juga sejalan dengan teori *social learning* dari Albert Bandura (1986), di mana santri belajar dari contoh yang diberikan oleh ustaz/ustazah maupun teman sebaya.

Peningkatan motivasi belajar santri yang terlihat selama kegiatan juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi ARCS yang dikemukakan oleh John M. Keller (2010). Media audio-visual yang digunakan mampu menarik perhatian (*attention*), penyajian materi yang relevan dengan kebutuhan santri meningkatkan *relevance*, keberhasilan dalam menjawab soal dan membaca dengan lebih baik meningkatkan *confidence*, serta pengalaman belajar yang menyenangkan memberikan *satisfaction*. Keempat komponen ini secara bersama-sama membentuk kondisi belajar yang lebih optimal, sehingga santri tidak hanya memahami materi, tetapi juga menikmati proses belajar yang berlangsung. Dari sisi implikasi teoritis, temuan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran tajwid perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih adaptif dan multimodal. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode konvensional cenderung kurang mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik masa kini. Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa integrasi media audio-visual mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan belajar, serta retensi informasi secara signifikan (Hidayat, 2019; Rahman, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam proses pembentukan pengetahuan.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa penggunaan media audio-visual dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran tajwid di lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ. Selain meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an, penggunaan media ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Siregar, 2020; Yusuf, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi digital ustaz/ustazah dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman (Arifin, 2024; Nur Habibah Hidayanti, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi santri, tetapi juga berpotensi menjadi model pembelajaran yang dapat dikembangkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan keagamaan.

## Kesimpulan

Hasil pendampingan Kegiatan pendampingan pembelajaran tajwid berbasis media audio-visual di TPQ Al-Hidayah Desa Waru menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman hukum bacaan dan ketepatan pelafalan, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam sikap belajar, seperti meningkatnya keberanian, keterlibatan, dan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media audio-visual yang dipadukan dengan praktik langsung, diskusi

kelompok, serta evaluasi interaktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, suasana pembelajaran yang lebih interaktif turut memperkuat hubungan antara santri dan ustaz/ustazah, sehingga proses belajar menjadi lebih nyaman dan bermakna.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi media audio-visual dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran tajwid di lingkungan pendidikan nonformal. Untuk keberlanjutan, diperlukan upaya pengembangan materi yang lebih variatif, peningkatan kompetensi digital ustaz/ustazah, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai agar pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten dan optimal. Kegiatan serupa juga berpotensi untuk diterapkan di TPQ atau lembaga pendidikan keagamaan lainnya dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan setempat. Dengan demikian, pembelajaran tajwid tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik masa kini.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2024). Digital Literacy for Teachers in Islamic Schools. *Journal of Teacher Development*.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Azizah, N. A., & Widyartono, D. (2024). Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik: Temuan dari Siswa Kelas VII. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1117–1123. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1117-1123>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Prentice Hall.
- Fatah, A. (2023). Penggunaan Media Interaktif dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Hasanah, U. (2023). Efektivitas media video dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, T. (2019). Interactive Multimedia for Quranic Learning. *International Journal of Instruction*.
- Hidayati, S., & Wulandari, D. (2024). Peran Lembaga Bimbingan Belajar dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 7(2), 114–128.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance*. Springer.
- Khalidy, A., & Rahman, S. (2023). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Tajwid. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning Principles and Applications*. Cambridge University Press.
- Munir. (2018). *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Nur Habibah Hidayanti. (2024). Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Darussalam Koposari Cileungsi-Bogor. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.62238/chatra.v1i1.110>
- Nurdiana, N., Mayasari, D., & Marhayani, D. A. (2023). Hubungan Minat Belajar dengan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori Dan Kinestetik) Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3), 1662–1668. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5186>
- Nurhayati. (2018). Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Paivio, A. (1991). Dual Coding Theory: Retrospect and Current Status. *Canadian Journal of Psychology*.
- Prasetyo, B. (2022). Cognitive Load dalam Pembelajaran Multimedia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Pratama, R. (2022). Pemanfaatan video pembelajaran dalam kegiatan PKM. *Jurnal Pengabdian*.
- Qondias, D. (2025). *KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR VISUAL AUDITORI DAN KINESTETIK PADA PENDIDIKAN PANCASILA SISWA SEKOLAH DASAR*. 1(10).
- Rahman, A. (2021). Multimedia Learning in Islamic Education Context. *Journal of Islamic Education Research*.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 60–68.

- Sari, D. P. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 91–97.
- Sari, M. (2019). Pelatihan Desain Media Pembelajaran Digital untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2021). Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Tajwid. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Setyowati, D. (2023). Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan*.
- Siregar, M. (2020). Audio Visual Media in Enhancing Tajwid Learning Outcomes. *Journal of Educational Technology*.
- Sulaiman, A. (2021). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory. *Psychology of Learning and Motivation*.
- Syauky, M., & Zubaidah, S. (2024). Efektivitas Media Video dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Taufik, H. (2021). Tantangan Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan*.
- Umron, A., Gunawan, I., Fadly, M., Abbas, H., Muzni Harbelubun, M., Suyono, T., & Tjiroso, B. (2025). *Pengenalan Metode Tilawati Sebagai Solusi Efektif Untuk Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Di TPQ As-Syafi'i* (Vol. 5, Number 2). <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jkc>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2023). Multimedia dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Wibowo, R. (2020). Distraksi dalam Pembelajaran Berbasis Video. *Jurnal Pendidikan*.
- Yusuf, K. (2023). Effectiveness of Audio Visual Media in Nonformal Education. *Journal of Community Education*.
- Zainuddin, M. (2019). Pemberdayaan TPQ dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Abdimas*.